

PENGARUH MODEL *ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, AND SATISFACTION* (ARIAS) TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN *HIGH ORDER THINKING SKILLS* DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Tesis

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Dasar



Oleh:

NOVALINA INDRIYANI

NIM. 22124042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Novalina Indriyani

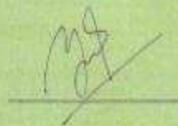
NIM : 22124042

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Yanti Fitria, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing



18 Januari 2024

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.
NIP. 198505052008121002

Koordinator Program Studi
S2 dan S3 Pendidikan Dasar,

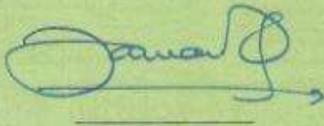


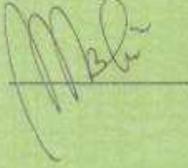
Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 196107221986021002

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Prof. Dr. Yanti Fitria, S.Pd., M.Pd.</u> (Ketua)	
----	--	---

2.	<u>Prof. Dr. Darmansyah, S.T., M.Pd.</u> (Anggota)	
----	---	---

3.	<u>Dr. Melva Zainil, S.T., M.Pd.</u> (Anggota)	
----	---	--

Mahasiswa:

Nama : **Novalina Indriyani**

NIM : 22124042

Tanggal Ujian : 18 Januari 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:

PENGARUH MODEL *ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, AND SATISFACTION* (ARIAS) TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN *HIGH ORDER THINKING SKILL* DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, Januari 2024

Yang memberi pernyataan,



Novalina Indriyani

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pengaruh Model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) Terhadap *Self Efficacy* dan *High Order Thinking Skill* di Kelas IV Sekolah Dasar”. Selanjutnya shalawat beserta salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan kita sebagai seorang intelektual muslim.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan S-2 di Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Bapak Dr. Hanif Al Kadri, M.Pd dan Ibu Dr. Nurhastuti, S.Pd., M.Pds selaku wakil dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan serta motivasi.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Dasar FIP UNP yang telah memberikan izin penelitian, bimbingan, dan arahan demi penyelesaian tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Yanti Fitria, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberi arahan, memberikan izin penelitian, motivasi, dan bantuan demi penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Darmansyah, S.T., M.Pd dan Ibu Dr. Melva Zainil, S.T., M.Pd., selaku kontributor yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan tesis ini.
5. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd., Ph.D., Ibu Prof. Dr. Abna Hidayati, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Dr. Yeni Erita, M.Pd selaku validator instrumen penelitian yang telah memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan instrumen penelitian.

6. Ibu Resni Novia, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 58 Lubuk Buaya yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam melakukan uji coba instrumen penelitian.
7. Ibu Gusven Hayati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 28 Padang Sarai yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Ibu Elivia Murni, S.Pd selaku wali kelas IVA dan Ibu Novrianti, S.Pd selaku wali kelas IVB SD Negeri 28 Padang Sarai yang sudah banyak membantu sehingga penelitian ini berjalan lancar.
9. Teristimewa untuk Ibunda Isma yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang dan semangat yang tiada hentinya. Serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan do'anya sehingga terselesaikannya tesis ini.
10. Rekan-rekan Pendidikan Dasar Angkatan 2022, rekan-rekan konsentrasi IPS-PKN yang seperjuangan, teman-teman dan sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.

Penulisan tesis ini masih banyak memiliki kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati diharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi sempurnanya tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan semua pihak pada umumnya.

Padang, Januari 2024

Novalina Indriyani
NIM. 22124042

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN AKHIR TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR DIAGRAM.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRACT	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
G. Definisi Operasional.....	19
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori.....	22
1. Model ARIAS	22
2. <i>Self Efficacy</i>	30
3. <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>	39
4. Pembelajaran IPAS di SD	50
5. Karakteristik Peserta Didik SD Kelas Tinggi	55
6. Pembelajaran Konvensional	57
B. Penelitian Yang Relevan	59
C. Kerangka Konseptual	66
D. Hipotesis Penelitian.....	69
BAB III. METODE PENELITIAN	70
A. Jenis Penelitian.....	70
B. Populasi dan Sampel	72

C. Instrumen Penelitian.....	76
D. Teknik Pengumpulan Data	88
E. Teknik Analisis Data	90
F. Jadwal Penelitian	97
BAB IV. METODE PENELITIAN	98
A. Hasil Penelitian	98
1. Deskripsi Data	98
2. Analisis Data	107
B. Pembahasan	116
C. Keterbatasan Penelitian	131
BAB V. PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133
C. Implikasi.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136

DAFTAR TABEL

2.1 Indikator untuk Mengukur HOTS.....	45
3.1 <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	71
3.2 Populasi Penelitian Peserta Didik Kelas IV SD Gugus VI Koto Tangah ..	73
3.3 Skor Alternatif Jawaban Angket <i>Self Efficacy</i>	78
3.4 Representase Reliabilitas	81
3.5 Kriteria Validitas	84
3.6 Masukan dan Saran oleh Validator	85
3.7 Representase Reliabilitas	87
3.8 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal.....	88
3.9 Klasifikasi Daya Pembeda	89
3.10 Kategori Nilai N-Gain.....	92
3.11 Pedoman Derajat Hubungan	97
4.1 Deskripsi Statistik <i>Self Efficacy</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	98
4.2 Deskripsi Statistik HOTS Kelas Eksperimen dan Kontrol	101
4.3 Nilai N-Gain <i>Self Efficacy</i>	104
4.4 Nilai N-Gain HOTS	106
4.5 Normalitas Data Angket <i>Self Efficacy</i>	107
4.6 Normalitas Data Tes HOTS	108
4.7 Homogenitas Data Angket <i>Self Efficacy</i>	109
4.8 Homogenitas Data Tes HOTS.....	110
4.9 Uji t Data Angket Sebelum Pembelajaran	111
4.10 Uji t Data Angket Sesudah Pembelajaran	112
4.11 Uji t Data <i>Pretest</i>	113
4.12 Uji t Data <i>Posttest</i>	114
4.13 Hasil Uji Korelasi.....	115
4.14 Peserta Didik dengan <i>Self Efficacy</i> yang Baik	116

DAFTAR DIAGRAM

4.1 Nilai Self Efficacy Kelas Eksperimen dan Kontrol	100
3.1 Nilai HOTS Kelas Eksperimen dan Kontrol	102
4.3 Nilai N-Gain <i>Self Efficacy</i>	104
4.4 Nilai N-Gain HOTS	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nilai Sumatif IPAS Populasi Penelitian	150
Lampiran 2. Normalitas Populasi Penelitian.....	154
Lampiran 3. Homogenitas Populasi Penelitian	155
Lampiran 4. Hasil Wawancara Observasi Dengan Guru	156
Lampiran 5. Angket Observasi Peserta Didik	159
Lampiran 6. Rekapitulasi Respon Angket Peserta Didik	160
Lampiran 7. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Sebelum Uji Coba.....	163
Lampiran 8. Lembar <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Sebelum Uji Coba	168
Lampiran 9. Kunci Jawaban soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Sebelum Uji Coba.....	184
Lampiran 10. Kisi-kisi Angket <i>Self Efficacy</i>	185
Lampiran 11. Angket <i>Self Efficacy</i>	186
Lampiran 12. Hasil Validasi Instrumen Penelitian	189
Lampiran 13. Validitas Angket <i>Self Efficacy</i> Sebelum Uji Coba	220
Lampiran 14. Realibilitas Angket <i>Self Efficacy</i> Sebelum Uji Coba.....	222
Lampiran 15. Validitas Tes HOTS Sebelum Uji Coba	224
Lampiran 16. Realibilitas Tes HOTS Sebelum Uji Coba	226
Lampiran 17. Tingkat Kesukaran Tes HOTS Sebelum Uji Coba.....	228
Lampiran 18. Daya Beda Tes HOTS Sebelum Uji Coba.....	230
Lampiran 19. Lembar <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	231
Lampiran 20. Kunci Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	238
Lampiran 21. Modul Ajar Kelas Eksperimen	239
Lampiran 22. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	290
Lampiran 23. Rekapitulasi Nilai <i>Self Efficacy</i> Peserta Didik	304
Lampiran 24. Rekapitulasi Nilai HOTS Peserta Didik	308
Lampiran 25. Perbandingan Nilai <i>Self Efficacy</i> dan HOTS Peserta Didik	312
Lampiran 26. Dokumentasi Penelitian	313
Lampiran 27. Surat Balasan Melaksanakan Uji Coba	321
Lampiran 28. Surat Balasan Melaksanakan Penelitian.....	322

ABSTRACT

Novalina Indriyani, 2024. The Effect of the Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction (ARIAS) Model on Self Efficacy and High Order Thinking Skills in Class IV Elementary School

This study was motivated by the low self efficacy and high order thinking skills of students in IPAS learning. This is due to the inappropriate learning model used in learning. This study aims to determine the effect of using the Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction (ARIAS) model on self efficacy and high order thinking skills in class IV elementary school.

The type of research used is Quasi Experimental using Nonequivalent Control Group Design. The study population was grade IV elementary school students in Gugus VI Koto Tengah District, Padang City who were registered in the 2023/2024 school year. The sampling technique used was Simple Random Sampling, obtained class IVA as the experimental class and class IVB as the control class at SD Negeri 28 Padang Sarai. The instruments of this research are questionnaires and tests. Questionnaires are used to see students' self-efficacy and tests are used to see students' higher order thinking skills. Data analysis techniques use prerequisite tests in the form of normality and homogeneity tests, hypotheses one and two using the t test, and the third hypothesis using the correlation test.

Based on the research results obtained: (1) Significance value Sig. 0.000 <0.05, then in accordance with the basis for decision making, it is found that H0 is rejected and H1 is accepted, which means that the self efficacy of students in IPAS learning taught with the ARIAS learning model is significantly higher than conventional learning. (2) The significance value of Sig. 0.000 <0.05, then in accordance with the basis for decision making, it is found that H0 is rejected and H1 is accepted, which means that the higher order thinking skills of students in IPAS learning taught with the ARIAS learning model are significantly higher than conventional learning. (3) There is a relationship between self-efficacy and higher order thinking skills of students using the ARIAS learning model as evidenced by the results of the Pearson correlation test obtained sig. (2-tailed) 0.000 <0.05 with the correlation coefficient value obtained 0.633 which is positive. This shows that there is a strong and unidirectional relationship between self efficacy and higher order thinking skills of students. Based on the results of this study, it can be concluded that there is an effect of the ARIAS learning model on self efficacy with higher order thinking skills of students in IPAS learning in grade IV elementary school.

Keywords: ARIAS, Higher Order Thinking Skills, IPAS, Self Efficacy

ABSTRAK

Novalina Indriyani, 2024. Pengaruh Model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) Terhadap *Self Efficacy* dan *High Order Thinking Skill* di Kelas IV Sekolah Dasar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya *self efficacy* dan *high order thinking skill* peserta didik pada pembelajaran IPAS. Hal ini disebabkan oleh kurang sesuai model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) terhadap *self efficacy* dan *high order thinking skill* di kelas IV sekolah dasar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental* dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian yaitu peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling* diperoleh kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol di SD Negeri 28 Padang Sarai. Instrumen penelitian ini yaitu angket dan tes. Angket digunakan untuk melihat *self efficacy* peserta didik dan tes digunakan untuk melihat *higher order thinking skills* peserta didik. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas, hipotesis satu dan dua menggunakan uji t, serta hipotesis ketiga menggunakan uji korelasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (1) Nilai signifikansi Sig. Sebesar $0,000 < 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan diperoleh bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran IPAS yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. (2) Nilai signifikansi Sig. Sebesar $0,000 < 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan diperoleh bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya *higher order thinking skills* peserta didik pada pembelajaran IPAS yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. (3) Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *higher order thinking skills* peserta didik menggunakan model pembelajaran ARIAS yang dibuktikan dengan hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh 0,633 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara *self efficacy* dengan *higher order thinking skills* peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap *self efficacy* dengan *higher order thinking skills* peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: ARIAS, *Higher Order Thinking Skills*, IPAS, *Self Efficacy*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci untuk mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan berkualitas. Tujuan pendidikan adalah mengubah perilaku peserta didik yang tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tingkah laku dalam konteks rumah, sekolah, dan Masyarakat (Hendayani, 2019). Pendidikan adalah proses yang terdiri dari serangkaian tindakan terstruktur (Ediyanto et al., 2020). Pendidikan adalah tindakan mengubah perilaku dan sikap seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan untuk membantu individu atau kelompok menjadi dewasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan tempat manusia mengalami pengalamannya merupakan proses pematangan diri, yang kemudian menjadi proses pengajaran dan menghasilkan sebuah pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional menurut Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2018). Dalam konteks fungsinya sebagai tumpuan lembaga pendidikan Indonesia yang menjadi pedoman sebagian besar kegiatan pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan nasional menjadi sangat penting.

Tujuan pendidikan dapat dicapai juga melalui evaluasi dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik (Azmi et al., 2017). Tidak

dapat dipungkiri ketiga ranah tersebut dapat dicapai dalam pembelajaran yang ideal dan efektif. Tujuan pendidikan akan dibuat oleh guru sebagai bagian dari proses pembelajaran dan akan dikaitkan dengan komponen kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang pertama adalah komponen kognitif, atau komponen yang memuat pengetahuan siswa (kecerdasan). Yang kedua adalah komponen sikap peserta didik. Ketiga adalah keterampilan peserta didik merupakan ciri dari ketiga dimensi psikomotorik.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan pesatnya perubahan dan perkembangan zaman, serta karakteristik peserta didik yang semakin berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada dan mencari sistem yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Sholekah, 2020). Saat ini hadir Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum baru dengan menggunakan sistem pembelajaran yang beragam (Azzahra et al., 2023). Kurikulum Merdeka diciptakan supaya meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Peserta didik mungkin merasa lebih mudah untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh tugas jika kurikulum independen disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri kepribadian mereka. Memanfaatkan Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, menyenangkan, dan mandiri (Arisanti, 2022).

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada tingkat sekolah dasar (Marwa et al., 2023). Alasan di balik penggabungan ini adalah karena pada usia sekolah

dasar, peserta didik cenderung melihat dunia secara menyeluruh dan terpadu. Mereka masih berada dalam tahap berpikir konkret/ederhana, holistik, dan komprehensif, namun belum terlalu detail (Purnawanto, 2022). Oleh karena itu, melalui penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS, diharapkan peserta didik dapat belajar untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Sari & Faizin, 2023).

IPAS merupakan mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains (Dyaning & Ekantini, 2023). Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memperkuat peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di SMP. Dalam mempelajari lingkungan, peserta didik melihat fenomena alam dan sosial sebagai fenomena yang saling terkait. Peserta didik membiasakan mengamati atau mengamati, meneliti dan melakukan kegiatan yang mendorong keterampilan lainnya yang sangat penting sebagai landasan pembelajaran sebelum melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Kemdikbud, 2022).

Tujuan pembelajaran tercapai, maka pengajaran IPAS dianggap berhasil. Sesuai dengan persyaratan kurikulum, tujuan pembelajaran IPAS harus difokuskan pada tujuan yang lebih menyeluruh, khususnya: (1) mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia; (2) memiliki kemampuan mendasar dalam berpikir secara logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, mengatasi masalah, dan memiliki keterampilan sosial; (3) berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan

lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak; (4) mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu; (5) memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; (6) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2022).

Jelas bahwa semua peserta didik harus menerima pengajaran IPAS secara utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran IPAS yang diinginkan mengingat urgensi dan tujuan dilakukannya pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS tentunya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, pengalaman belajar, dan keterampilan peserta didik di dalam kelas karena peserta didik harus belajar mandiri dan menemukan konsep IPAS dengan cara mereka sendiri, tetapi tetap berada di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran IPAS adalah faktor internal dan salah satunya yaitu *self efficacy* (Hasanah et al., 2019).

Self-efficacy merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik (Rapsanjani & Sritresna, 2021). *Self efficacy* dipengaruhi oleh aktivitas belajar sehari-hari, sekaligus mempengaruhi aktivitas belajar selanjutnya. *Self efficacy* mengacu pada

keyakinan individu mengenai kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang diberikan (Yetri et al., 2019). Pentingnya *self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penelitian Indrawati dan Wardono yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung aktif mencari dan menerima tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas. Di sisi lain, peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tantangan dan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap kegagalan (Indrawati & Wardono, 2019). Didalam melaksanakan berbagai tugas, mereka yang memiliki *self efficacy* rendah mencobapun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya (Yetri et al., 2019).

Efikasi diri juga sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam mengerjakan tugas belajarnya terlebih ketika menghadapi situasi belajar dan pengerjaan tugas diri akademik sebagai keyakinan yang kuat yang dimiliki peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Sebab itu apabila efikasi diri akademik disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan memahami setiap materi akan menjadi penentu keberhasilan dalam perilaku akademiknya di masa yang datang (Sihaloho et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Collins menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki prestasi kurang baik kemungkinan disebabkan karena peserta didik memiliki efikasi diri yang rendah

sehingga kurang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri untuk optimalisasi kemampuannya (Sihaloho et al., 2018).

Kenyataan di lapangan, *self efficacy* peserta didik ini rendah dikarenakan peserta didik mudah menyerah dan merasa tidak yakin dengan kemampuannya dalam memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku menyerah saat menemui kesulitan dalam mempelajari atau memecahkan masalah. Perilaku tersebut juga muncul saat peserta didik mendapatkan informasi tentang suatu materi bahwasannya materi tersebut sulit maka peserta didik cenderung tidak memiliki keyakinan dapat mempelajarinya atau bahkan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain itu, peserta didik mengalami keterbatasan dalam mengutarakan pendapatnya, ragu dalam menjawab soal dan memiliki kecemasan yang berlebihan yang diakibatkan dari ketidakpercayaan. Permasalahan serupa ini ditemukan penulis dalam penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa Pangestu melalui observasi serta wawancara guru dan peserta didik diperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul yaitu kurangnya kepercayaan diri peserta didik, kurangnya kesadaran akan kemampuan dirinya, kecenderungan ragu-ragu atau malu-malu, serta kurangnya rasa keberanian peserta didik (Pangestu et al., 2020).

Efikasi diri peserta didik tidaklah muncul begitu saja dalam diri peserta didik melainkan berasal dari sumber *self efficacy*. Bandura menyebutkan sumber efikasi diri dapat dikembangkan oleh empat sumber pengaruh utama (Laksmi et al., 2018). Salah satu cara paling efektif untuk menciptakan efikasi diri adalah

melalui pengalaman. Feist menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendah dan tingginya efikasi diri diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Fitriani & Rudin, 2020). Faktor internal terdiri dari pengalaman menguasai sesuatu, model sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional seseorang. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, dan faktor budaya yang meliputi lingkungan diantaranya lingkungan keluarga.

Selain *self efficacy*, kurang berhasilnya proses pendidikan dalam membentuk generasi muda yang handal juga ditunjukkan dengan masih rendahnya keterampilan peserta didik. Keterampilan tersebut seperti keterampilan komunikasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, serta dapat berpikir kreatif (Redhana, 2019). Keterampilan yang dijelaskan tersebut dikenal dengan istilah 4C yaitu *Communication, Critical thinking and Problem solving, Collaboration*, dan *Creative Thinking* (Rini, 2022). Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan bekal yang dapat mengembang keterampilan 4C dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini menuntut guru menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan tidak hanya pengetahuan peserta didik saja namun juga keterampilan peserta didik. Jika dicermati lebih lanjut, keterampilan-keterampilan tersebut sangat erat kaitannya dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau disebut juga kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah suatu kemampuan yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi di abad ke-21 (Rahmawati et al., 2023). Peserta didik belajar tidak hanya untuk memahami dan berpikir kritis,

tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Indriani, 2021). *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* jika dihubungkan dengan keterampilan abad 21 sangatlah penting. Membelajarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini merupakan sebuah keharusan bagi guru terhadap peserta didiknya. Diterapkannya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dapat memaksimal kinerja serta mengurangi kelemahan peserta didik. Peserta didik yang dilatih untuk berpikir tingkat tinggi dalam mengambil keputusan akan bertindak cepat dan efisiensi jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak dilatih berpikir secara *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Pratama et al., 2020).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting dikuasai oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan kemampuan tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk memandang setiap masalah dengan kritis, kreatif, logis, dan objektif (Noor et al., 2022). Namun fakta dilapangan menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih belum terlaksana secara maksimal. Peserta didik cenderung menghafal materi daripada memahaminya, maka ketika guru memberikan soal yang berbasis HOTS kepada peserta didik, peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal secara maksimal pada kategori menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, setiap peserta didik mengalami kesulitan pada kategori yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil tes *Programme for International Student Assessment (PISA)*, kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2009 (OECD, 2019). Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kestabilan prestasi yang dikarenakan pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya berpatokkan pada tujuan kurikulum permendikbud

yang mana sejalan dengan tujuan dari HOTS. Berdasarkan hasil PISA 2016 (OECD, 2016) tersebut juga diterangkan bahwa kelemahan para peserta didik di Indonesia adalah ketidakmampuan mereka ketika dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan keterampilan berpikir kritis, kreatif serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Usia masa kanak-kanak pada peserta didik kelas IV SD merupakan periode krisis dalam dorongan berprestasi. Prestasi peserta didik cenderung memiliki cara pandang yang tidak berdaya, dan jika peserta didik menganggap tindakannya sebagai kegagalan, peserta didik akan sering mengalami kecemasan, yang pada akhirnya akan mengarah pada penciptaan harga diri yang rendah (Siregar et al., 2019). Namun, anak akan lebih fokus pada strategi belajarnya jika memiliki orientasi kemampuan yang memadai.

Teori psikologi kognitif menjelaskan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran dan belajar IPAS menurut para ahli sebagai berikut (Suparwi, 2020): peserta didik sekolah dasar harus memiliki kesempatan untuk memanipulasi barang (alat peraga) selama proses pembelajaran karena berada pada tahap operasi konkret. Mengingat karakteristik peserta didik tersebut, guru harus mampu mengemas dengan baik rancangan dan pengalaman belajar bagi peserta didik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan sehari-hari peserta didik, dan menjadikan materi pelajaran yang dipelajari lebih *relatable* dan kurang abstrak bagi peserta didik. Media pembelajaran yang tepat mendukung pembelajaran (benda konkret). Peserta didik juga harus diberi

kesempatan untuk berinisiatif dan mendapatkan pengalaman praktis baik secara individu maupun kelompok.

Peserta didik yang kurang menyukai IPAS akan mengalami kesulitan belajar, yang akan berdampak pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu, seorang guru yang berkualitas sangat penting dalam membantu peserta didik dalam belajar IPAS. Guru tidak hanya menyelesaikan tugas tetapi juga menginstruksikan dan membimbing peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengetahui dan memahami kesulitan-kesulitan yang dialami anak-anak ketika belajar IPAS. Guru dapat menggunakan strategi pengajaran mutakhir untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Pembelajaran seperti ini menggunakan model pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik adalah proses pembelajaran yang tidak efisien. Interaksi guru dan peserta didik biasanya kurang selama proses pembelajaran karena guru menghabiskan waktu untuk menjelaskan materi yang disiapkan dan peserta didik juga sibuk menjadi penerima informasi. Akibatnya, mereka tidak pernah mencoba sesuatu yang baru dan hanya meniru apa yang dilakukan guru. Karena peserta didik percaya bahwa melakukan seperti yang ditunjukkan guru sudah cukup untuk memecahkan masalah, peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk menemukan solusi alternatif. Pada saat observasi awal pada tanggal 18-24 Juli 2023 diperoleh nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pelajaran IPAS yang digunakan di Gugus VI Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yaitu 80. Penilaian sumatif IPAS peserta

didik di Gugus VI Kecamatan Koto Tangah Kota Padang masih tergolong rendah (data nilai terdapat pada lampiran 1 halaman 141).

Menurut temuan observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan peserta didik ditemukan bahwa: (1) Peserta didik kurang tertarik untuk belajar IPAS karena materi pembelajaran IPAS tidak disajikan secara menarik dan tidak terkait dengan pengalaman nyata peserta didik; (2) Beberapa konsep dalam pelajaran IPAS bersifat kompleks dan sulit dipahami oleh peserta didik, sehingga membuat peserta didik kurang menyukai pelajaran IPAS; (3) Pelajaran IPAS seringkali melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang membuat peserta didik merasa kesulitan dalam mengerjakan tugasnya dan menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran IPAS; (4) Peserta didik kurang percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang terkait dengan IPAS; (5) Guru tidak mengadopsi model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang ditemui di lapangan, peneliti menemukan bahwa masalah yang ditemui di berbagai macam SD di atas meliputi: masih rendahnya *self efficacy* yang dimiliki peserta didik yang menjadikan *higher order thinking skills* tidak signifikan. Untuk membangkitkan *self efficacy* pada peserta didik dan *high order thinking skills*, maka guru harus menerapkan suatu model pembelajaran yang memiliki ketersesuaian dengan materi pelajaran agar pembelajaran terlaksana secara lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berkaitan dengan masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, guru dalam pembelajaran di kelas perlu memilih model pembelajaran yang efektif yaitu dengan pembelajaran dalam suasana menyenangkan yaitu dengan cara bermain

sambil belajar mengenai suatu konsep (Eliyah et al., 2018). Untuk mengatasi masalah ini diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri akan kemampuan diri peserta didik dan peran peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, dimana guru dapat menerapkan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction (ARIAS)*.

Model pembelajaran ARIAS merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller dengan menambahkan komponen *assessmet* pada keempat komponen model pembelajaran tersebut (Sufajar et al., 2021). Model pembelajaran ARCS ini dikenal secara luas sebagai *Keller's ARCS Model of Motivation*. Model ini dikembangkan dalam wadah *Center for Teaching, Learning & Faculty Development di Florida State University* (Sangila & Safaria, 2017). Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap rancangan pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu (Elyani et al., 2019).

Model ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction*) dapat mendorong kemampuan dan keterampilan peserta didik. Model ARIAS dipandang sangat relevan untuk menstimulasi interaksi peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar (Ahmad, 2017). Model ARIAS

dikembangkan untuk menumbuhkan motivasi, yang salah satunya dalam hal *self efficacy* dan *higher order thinking skills* peserta didik disertai dengan kegiatan belajar-mengajar yang mempunyai relevansi atau unsur kontekstual dalam proses belajarnya (Naris, 2022).

Penggunaan model ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction*) berdampak pada kemampuan dan keterampilan peserta didik, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Kusuma telah dibuktikan bahwa menggunakan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) dapat mempengaruhi *self efficacy* peserta didik. Guru disarankan oleh studi ini untuk menggunakan model ARIAS untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik, dimana diketahui bahwa *self efficacy* yang tinggi memiliki keterampilan yang lebih baik daripada peserta didik yang *self efficacy*-nya rendah (Hamidah & Kusuma, 2021). Hal yang serupa juga ditemukan oleh Naris Rahmawati, dkk dalam penelitiannya. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) dapat mempengaruhi *self efficacy* peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil signifikan $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima (Rahmawati et al., 2021). Novelty pada penelitian ini adalah melihat dua variabel dependen yang dipengaruhi oleh penerapan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) secara bersamaan. Penggunaan model ARIAS digunakan untuk melihat bagaimana peningkatan *self efficacy* dan *higher order thinking skills* peserta didik sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran.

Model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) memiliki beberapa keunggulan yaitu: 1) Peserta didik sama-sama aktif dalam kegiatan belajar mengajar; 2) Peserta didik tertantang untuk lebih memperbaiki diri; 3) Model ARIAS meningkatkan motivasi peserta didik untuk secara aktif dalam proses pembelajaran yang sukses di kelas, yang mengarah pada hasil positif dalam hal pengetahuan peserta didik; 4) Membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran; 5) Membangkitkan rasa percaya diri pada peserta didik bahwa mereka mampu (Rahman & Amri, 2014).

Fakta yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara guru adalah pada umumnya guru sekolah dasar belum pernah menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) dalam pembelajaran IPS padahal telah terbukti banyak hasil penelitian yang memperoleh nilai positif dari penggunaan model ARIAS. Hal itu disebabkan guru kurang inovatif dan selektif untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan peserta didik saat belajar. Sehingga menyebabkan peserta didik bosan saat belajar IPS dan kurang menantang karena kebanyakan materinya hanya berupa hapalan. Hal serupa penulis temukan pada penelitian lain yang menyatakan bahwa, guru yang belum menerapkan model pembelajaran lain yang variatif membuat peserta didik cepat merasa bosan dan kurang semangat untuk belajar (Putri & Fitria, 2020). Hal inilah yang membuat peserta didik menjadi pasif dan sering keluar masuk kelas, karena hanya sebagai penerima ilmu dari guru. Seharusnya peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar itu sendiri.

Dengan demikian, guru harus mengarahkan pembelajaran dengan menerapkan strategi pengajaran yang dapat menawarkan kesempatan dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan *self efficacy* dan *higher order thinking skills* peserta didik. Namun sangat disayangkan, guru belum mengemas pelajaran dengan baik, lingkungan yang kurang sesuai, pembelajaran tidak menyenangkan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih sedikit.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) Terhadap *Self Efficacy* dan *High Order Thinking Skills* di Kelas IV Sekolah Dasar pada Materi Indonesiaku Kaya Budaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik cenderung menilai bahwa ia tidak mampu menyelesaikan tugas/pratek yang rumit.
2. Peserta didik malu bertanya dan kurangnya rasa keyakinan diri peserta didik pada tugas sulit.
3. Kurangnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi menghambat peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan solusi yang kreatif.
4. Proses pembelajaran yang terfokus pada tataran mengingat dan memahami menunjukkan adanya dominasi berpikir rendah (LOTS) dalam kelas.
5. Pembelajaran yang diajarkan guru kurang bervariasi dalam menggunakan

model pembelajaran dan menarik, sehingga peserta didik kurang berminat dalam menerima materi yang diberikan.

6. Pembelajaran menggunakan model ARIAS belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran IPAS di SDN 28 Padang Sarai Kota Padang.

C. Pembatasan Penelitian

Karena luasnya cakupan permasalahan yang ada di sekolah dasar, maka dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi peneliti membatasi masalah pada *self efficacy* dan *higher order thinking skills* peserta didik yang akan diatasi dengan menerapkan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) pada materi “Indonesiaku Kaya Budaya” dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 28 Padang Sarai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran IPAS yang dibelajarkan menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Apakah *higher order thinking skills* peserta didik pada pembelajaran IPAS yang dibelajarkan menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas IV Sekolah Dasar?

3. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *higher order thinking skills* peserta didik menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) di kelas IV Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah utama untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui *self efficacy* pada peserta didik kelas IV SDN 28 Padang Sarai secara signifikan dengan menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS).
2. Mengetahui *higher order thinking skills* pada peserta didik kelas IV SDN 28 Padang Sarai secara signifikan dengan menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS).
3. Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *higher order thinking skills* peserta didik menggunakan model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) di kelas IV SDN 28 Padang Sarai.

F. Manfaat Penelitian

Secara generalnya hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber tambahan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, sedangkan manfaat lainnya yang dapat diambil dalam penelitian yang akan dilakukan ini ialah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan di dunia Pendidikan terkhususnya pada pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV

SD. Adapun manfaat yang dapat diambil ialah:

- a. Memberi masukan pemikiran secara ilmiah, menambah wawasan pengetahuan dalam pembelajaran, khususnya model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS).
- b. Mendukung teori yang sudah ada sebagai salah satu penelitian yang relevan terkait penggunaan model pembelajaran.
- c. Penelitian ini berkontribusi pada model pembelajaran berupa pergeseran paradigma mengajar menuju ke paradigma yang mementingkan pada proses untuk tercapainya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

2. Segi praktis

- a. Untuk intansi terkait, sebagai bahan kajian dan pedoman dalam peningkatan kualitas pembelajaran salah satunya dengan penerapan model ARIAS yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dilaksanakan.
- b. Untuk guru dalam mengambil kebijakan tentang penerapan model pembelajaran agar meningkatkan mutu sekolah dan dapat dijadikan bahan informasi maupun saran dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan model ARIAS.
- c. Sebagai bahan bagi peneliti lain dalam mengembangkan model ARIAS untuk menunjang proses pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dalam mendefinisikan istilah yang ada pada judul penelitian, maka dibuatlah definisi operasional variabel dari judul penelitian ini, yaitu:

1. Model *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS)

Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu *assurance* (kepercayaan diri), *relevance* (relevansi), *interest* (minat), *assesment* (evaluasi), dan *satisfaction* (kepuasan) yang disusun berdasarkan teori belajar. Dalam pembelajaran, kelima komponen tersebut merupakan elemen yang saling terkait dan tak terpisahkan.

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction*) merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membangun keyakinan dan kepercayaan diri pada peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk berusaha sebaik mungkin dalam mencapai kesuksesan yang optimal. Pembelajaran yang dijalankan menitikberatkan pada relevansi dengan kehidupan peserta didik, sehingga memotivasi mereka untuk belajar sesuatu yang terkait erat dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik. Selain itu, upaya dilakukan untuk menghidupkan dan menjaga minat peserta didik, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan dengan tujuan mendorong mereka untuk terus meningkatkan

prestasi dan mencapai hasil yang optimal. Selanjutnya, hal ini menciptakan rasa bangga di antara peserta didik atas pencapaian mereka. Keberhasilan dan kebanggaan tersebut menjadi motivasi bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan selanjutnya.

2. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu. *Self efficacy* adalah keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* mencakup hasil dari pengalaman sebelumnya, perbandingan dengan orang lain baik yang lebih baik maupun yang lebih buruk, pengaruh persuasi dari orang lain, dan kondisi emosional yang muncul saat mengerjakan tugas. Peserta didik yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan merasa termotivasi ketika dihadapkan pada permasalahan yang sulit, sementara peserta didik dengan tingkat *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang menantang tersebut.

3. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Higher order thinking skills adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dapat mendorong seseorang untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang suatu masalah. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini, peserta didik dihadapkan pada tipe soal yang termasuk dalam kategori HOTS. Adapun indikatornya terdiri dari kategori

C4-C6, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Soal HOTS merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang melampaui kemampuan mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa pengolahan (*recite*).